

Volume 2 Nomor 1 April 2017

ISSN 2541-0938

JURKAMI

Jurnal Pendidikan Ekonomi

JURKAMI

VOLUME
2

NOMOR
1

SINTANG
APRIL
2017

ISSN
2541-0938

JURKAMI : Jurnal Pendidikan Ekonomi
VOLUME 2, NO 1, 2017

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------|
| Alokasi Dana Desa dan Dana Desa Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Desa Blasius Manggu STIM Shanti Bhuana Bengkayang, Indonesia | 1-11 |
| Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Teams Achievement Division</i> Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Dessy Triana Relita, Yulia Suriyanti, Lamberta STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia | 12-25 |
| Korelasi Kondisi Belajar Mengajar yang Efektif Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 03 Sepauk Yakoba, Munawar Thoharudin, Anna Marganingsih STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia | 26-36 |
| Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Bengkayang Deffrinica STIM Shanti Bhuana Bengkayang, Indonesia | 37-47 |
| Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran <i>Cooperative Tipe Listening Team</i> Pada Pokok Bahasan Kelangkaan Sumber Daya dan Kebutuhan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Silat Hilir Yustina Upik, Avelius Domingus Sore STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia | 48-60 |

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN
COOPERATIVE TIPE LISTENING TEAM PADA POKOK BAHASAN
KELANGKAAN SUMBER DAYA DAN KEBUTUHAN
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
NEGERI 3 SILAT HILIR**

Yustina Upik, Avelius Dominggus Sore
STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia
Email: avelius12@gmail.com

Diterima: 13 Februari 2017; Disetujui: 26 Maret 2017; Diterbitkan: 1 April 2017

Abstract: *The problem in this study is the lack of student activeness in learning causes low learning outcome percentage 52,94%. The form of research I use is classroom action research (PTK). Data were collected through observation, questionnaires, interviews, and test sheets, and the research phase was conducted in 2 cycles. The result of the research shows that the study of cooperative type listening team in the implementation of cycle 1 turns out that the students have not maximized their opinions so that the achievement of the value has not been maximized. It is seen from the students' learning result in cycle 1, the highest score is 80, the lowest score is 50, average 66 and the percentage of mastery of 58.82%. However, in cycle 2 students have been able to express the answers in groups well, and in cycle 2 ended the teacher's efforts to improve the learning outcomes with the highest score of students obtained by 90, with an average of 76, and the percentage of mastery of 94.11%. To improve student learning outcomes, teachers use the appropriate learning model and in accordance with the material that is taught, and critical thinking patterns and responsiveness of students can be honed by expressing opinions in front of the class.*

Keyword: *Cooperative Learning Model Type Listening Team Improves Learning Outcomes*

Abstrak: Masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya keaktifan siswa dalam belajar menyebabkan hasil belajar yang rendah persentasenya 52,94%. Bentuk penelitian yang saya gunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Data dikumpulkan melalui observasi, angket, wawancara, dan lembar tes, serta tahap penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Hasil penelitian menunjukkan pengkajian terhadap hasil belajar menggunakan *cooperative tipe listening team* dalam pelaksanaan siklus 1 ternyata siswa belum maksimal mengemukakan pendapat sehingga menyebabkan pencapaian nilai belum maksimal hal tersebut dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus 1, nilai tertinggi 80, nilai terendah 50, nilai rata-rata 66 serta persentase ketuntasan sebesar 58,82%. Namun pada siklus 2 siswa telah mampu mengungkapkan jawaban dalam kelompok dengan baik, dan pada siklus 2 berakhir upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar dengan nilai tertinggi siswa di peroleh sebesar 90, dengan rata-rata 76, serta persentase ketuntasan sebesar 94,11%. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru menggunakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang di ajarkan, dan pola berpikir kritis dan tanggap dari siswa dapat diasah dengan mengemukakan pendapat didepan kelas.

Kata kunci: *Model Cooperative Learning Tipe Listening Team meningkatkan Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Sesuai dengan pembukaan Undang-undang Dasar 1945 alinea ke-4 menyatakan bahwa Negara bertujuan mencerdaskan kehidupan Bangsa. Dalam upaya mewujudkan tujuan yang dimaksud, setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pengajaran (pasal 31 ayat 1 UUD 1945). Dan dalam pasal 1 no 20 Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan sebagai berikut:

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Kebijakan-kebijakan tersebut menjadi dasar bagi lembaga pendidikan untuk menciptakan dan mengembangkan seluas-luasnya sebuah konsep pendidikan yang sesuai dengan kemajuan jaman agar dapat bersaing ditengah-tengah tantangan global.

Pendidikan sekarang menerapkan kurikulum 2006 yaitu (KTSP) yang menuntut siswa banyak beraktivitas di kelas dan lebih kritis menanggapi pertanyaan dari guru maupun dari teman sekelas maka, diperlukan model yang membuat siswa berperan penuh dalam kegiatan belajar. Dengan adanya masalah kurang keaktifan siswa di kelas sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa kelas VIII A. Maka diharapkan dengan model pembelajaran yang di pakai dapat menumbuhkan semangat, minat, kreatif dalam diri siswa, serta dapat

meningkatkan hasil belajar siswa yang persentasenya hanya mencapai 52,94% dirasakan masih belum memuaskan. Mengingat sulitnya membelajarkan siswa di kelas, maka di perlukan cara belajar yang membuat siswa tidak jenuh di kelas, serta membuat siswa berperan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, maka di perlukan model pembelajaran yang menarik. Adanya Model pembelajaran yang menarik diharapkan siswa lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas, seiring dengan kegiatan belajar mengajar yang hanya terpaku pada guru saja membahas materi sampai selesai, maka di pilihlah model pembelajaran *cooperative tipe listening team*.

Model ini membuat siswa berperan utama dalam kegiatan belajar mengajar serta bekerja dalam kelompok, dan penyampaian materi tidak sepenuhnya diberikan oleh guru saja, tetapi siswa mencari dan menyimpulkan sendiri materi pembelajaran yang di laksanakan. Guru hanya sebagai fasilitator dan pengarah dalam proses belajar mengajar di kelas. Melihat dari rendahnya hasil belajar siswa pada kelas VIII A sekolah menengah pertama negeri 3 Silat Hilir, dengan adanya Model pembelajaran *cooperative tipe listening team* diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat.

LANDASAN TEORI

1. Hasil Belajar

Menurut Hadari Nawawi (1995), hasil belajar adalah Tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil test mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan (Suprijono, 2011:5). Menurut Gagne, dalam Suprijono (2011:6), hasil belajar dapat berupa:

- a. Informasi verbal kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesisfakta –konsep dan mengembankan prinsip-prinsip keilmuan. Kemampuan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan

aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam pemecahan masalah.

- d. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmanidalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah gabungan dari pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan, informasi verbal mengungkapkan bahasa, kemampuan intelektual mempresentasikan konsep dan lambang, kecakapan menyalurkan aktivitas kognitif sendiri, kemampuan melakukan gerak jasmani, serta sikap menerima atau menolak suatu objek, dan nilai sebagai standar perilaku dan menjadikan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Bloom dalam Suprijono (2011:6) hasil belajar adalah mencakup kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotorik. Gambaran hasil belajar

kognitif menurut Bloom adalah sebagai berikut:

- a. Pengetahuan ingatan (*knowledge*)
- b. Pemahaman menjelaskan, meringkas, contoh (*comprehension*)
- c. Menerapkan (*application*)
- d. Menguraikan, menentukan hubungan (*synthesis*)
- e. Mengorganisasi, merencanakan, membentuk bangunan baru (analisis)
- f. Menilai (*evaluation*)

Menurut Bloom dalam Nagalim Purwanto (2009:43) hasil belajar kognitif dibagi menjadi enam yaitu:

- a. Pengetahuan Hafalan (*knowledge*)
Ialah tingkat kemampuan yang hanya meminta responden atau testee untuk mengenal atau mengetahui adanya konsep, fakta, atau istilah-istilah tanpa harus mengerti, atau dapat menilai, atau dapat menggunakannya. Dalam hal ini testee biasanya hanya dituntut untuk menyebutkan kembali (*recall*) atau menghafal saja.
- b. Pemahaman (*komprehensi*)
Adalah tingkat kemampuan yang mengharuskan testee maupun memahami arti konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Pengetahuan komprehensi dapat dibedakan dalam tiga tingkat yaitu :

- 1) Pengetahuan komprehensi terjemahan seperti dapat

menjelaskan tentang apa itu kebutuhan.

- 2) Pengetahuan komprehensi penafsiran seperti dapat menghubungkan bagian yang diketahui terdahulu dengan yang berikutnya, dapat menghubungkan beberapa grafik dengan berbagai kejadian.

- 3) Pengetahuan komprehensi ekstrapolasi, dengan ekstrapolasi seseorang diharapkan mampu melihat dibalik yang tertulis, atau dapat ramalan tentang konsekuensi sesuatu, atau dapat memperluas persepsinya dalam arti waktu, dimensi, kasus, atau masalahnya

- c. Kemampuan berpikir aplikasi (penerapan)

Dalam kemampuan aplikasi siswa dituntut kemampuannya untuk menerapkan atau menggunakan apa yang telah diketahuinya dalam suatu situasi yang baru baginya. Bloom membedakan empat tipe aplikasi seperti berikut

- 1) Dapat menetapkan prinsip atau generalisasi mana yang sesuai dengan situasi baru yang dihadapi. dalam hal ini yang bersangkutan belum diharapkan untuk dapat memecahkan problem, tapi sekedar dapat menetapkan prinsip yang sesuai.

- 2) Dapat menyusun kembali problemnya sehingga dapat menetapkan prinsip atau generalisasi mana yang sesuai.
- 3) Dapat memberi spesifikasi batas relevansi suatu prinsip atau generalisasi mana yang sesuai.
- 4) Dapat mengenali hal-hal khusus yang menyimpang dari prinsip atau generalisasi tertentu

d. Tingkat kemampuan analisis

Ialah suatu kemampuan untuk menguraikan suatu intergritas atau situasi tertentu ke dalam komponen-komponen atau unsur-unsur pembentuknya. Hal ini dapat berupa kemampuan memahami atau menguraikan bagaimana proses terjadinya sesuatu, cara kerjanya sesuatu, atau mungkin juga sistmatikanya.

e. Kemampuan sintesis

Adalah penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam suatu bentuk yang menyeluruh. Kemampuan sintesis dapat diklasifikasikan menjadi tiga tipe, yaitu :

- 1) Kemampuan menemukan hubungan yang unik
- 2) Kemampuan menyusun suatu rencana atau langkah-langkah operasional dari suatu tugas atau masalah yang diketengahkan.

- 3) Kemampuan mengabstraksi sejumlah besar fenomena, data, atau hasil observasi, menjadi teori, proporsi, hipotesis, skema, model, atau bentuk lainnya.

f. Kemampuan evaluasi

Adalah kemampuan dimana teste diminta membuat suatu penilaian tentang suatu kenyataan, konsep, situasi. Kemampuan evaluasi dapat diklasifikasikan menjadi enam tipe, yaitu :

- 1) Dapat memberikan evaluasi tentang ketepatan suatu karya atau dokumen.
- 2) Dapat memberikan evaluasi tentang keajegan dalam memberikan argumentasi, evidensi dan kesimpulannya logika dan organisasinya (keajegan internal)
- 3) Dapat memahami nilai serta sudut pandang yang dipakai orang dalam mengambil keputusan.
- 4) Dapat mengevaluasi suatu karya dengan membandingkan kriterianya dengan kriterianya yang relevan.
- 5) Dapat mengevaluasi suatu karya dengan membandingkan kriterianya yang ditetapkan.
- 6) Dapat memeberikan evaluasi suatu karya dengan menggunakan sejumlah karya yang eksplisit

Gambaran hasil belajar psikomotorik adalah mencakup keterampilan produkti, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. Sementara menurut Lindgren hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap. Dari pendapat para ahli diatas dapat di simpulkan bahwa belajar bukan semata-mata kejar nilai saja tetapi yang lebih penting adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya satu aspek kemanusiaan saja. Artinya hasil pembelajaran yang dikategorikan oleh para pakar pendidik sebagaimana tertuang di atas tidak terlihat secara terpisah melainkan di lihat keseluruhan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan seorang anak atau siswa untuk memperoleh hasil dalam mempelajari sejumlah materi pelajaran disekolah yang diperolehnya

2. Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Listening Team*

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Menurut Salvin dalam Iskandar (2009: 126) pembelajaran dalam pengajaran

menerapkan metode pembelajaran kooperatif secara ekstensif, atas dasar teori bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka saling mendiskusikan konsep-konsep tersebut.

Sedangkan menurut Sudijono (2011: 55) pembelajaran *Cooperative* adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Dalam arti guru di anggap lebih mengarahkan, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud, dalam arti guru yang menetapkan ujian akhir setelah proses pembelajaran.

Dari kedua pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *cooperative* adalah pembelajaran dalam pengajaran menerapkan metode pembelajaran *kooporative* secara ekstensif, atas dasar teori bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka saling mendiskusikan konsep-konsep tersebut, serta pembelajaran *cooperatif* adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk

yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru, dan guru sebagai fasilitator untuk mengarahkan dalam pembelajaran di kelas. Ada empat unsur penting dalam menjalankan pembelajaran kooperatif Menurut Iskandar (2009: 126) yaitu sebagai berikut:

- a. Saling ketergantungan positif, dalam proses pembelajaran guru menciptakan suasana belajar yang membuat siswa merasa saling membutuhkan dan kebergantungan antar sesama dalam hal pencapaian tujuan pembelajaran, proses pembelajaran dikelas, menyelesaikan pekerjaan belajar, sumber atau bahan belajar dan berperan proses pembelajaran.
- b. Interaksi tatap muka, dalam belajar kelompok, siswa dapat berinteraksi tatap muka, sehingga peserta didik dapat melakukan dialog dengan sesama maupun dengan guru yang berhubungan dengan materi materi yang dipelajari, dengan berinteraksi ini, siswa diharapkan dapat produktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran.
- c. Akuntabilitas individu, walaupun proses pembelajaran cooperative ini menekankan kepada belajar kelompok, namun proses penilaian dalam pembelajaran cooperative

dilakukan dalam rangka melihat kemajuan peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran yang telah dipelajari.

- d. Keterampilan menjalani hubungan, penerapan pembelajaran cooperative dapat menciptakan dan meningkatkan keterampilan menjalin hubungan antarpribadi, kelompok, dan kelas

Dalam pelaksanaannya, metode *listening team* membagi siswa dalam beberapa kelompok dengan peran dan tugas yang berbeda satu sama lain. Adapun peran dan tugas kelompok dalam metode *listening team*, antara lain:

- a. Penanya, bertugas membuat minimal dua pertanyaan mengenai materi yang telah disampaikan.
- b. Pendukung, bertugas menyatakan poin-poin yang disetujui atau dipandang berguna dari penjelasan materi yang telah disampaikan dan menjelaskan mengapa demikian.
- c. Penentang, bertugas menyatakan poin-poin yang tidak disetujui atau dipandang tidak berguna dari penjelasan materi yang telah disampaikan dan menjelaskan mengapa demikian.
- d. Pemberi contoh, bertugas memberi minimal dua contoh spesifik mengenai materi yang telah disampaikan.

Langkah-langkah tersebut dapat divariasikan tergantung pada situasi dan kondisi dalam kelas. Manfaat dari penerapan metode *listening team* akan terlihat dengan diperolehnya partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kelebihan metode *listening team* dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Tidak memerlukan skill komunikatif yang rumit, dalam banyak hal siswa dapat berbuat dengan pengarahannya yang simple.
- b. Interaksi antara siswa memungkinkan timbulnya keakraban.
- c. Strategi ini menimbulkan respon yang positif bagi siswa yang lamban, kurang cakap, dan kurang motivasinya.
- d. *Listening team* melatih siswa agar mampu berfikir kritis.

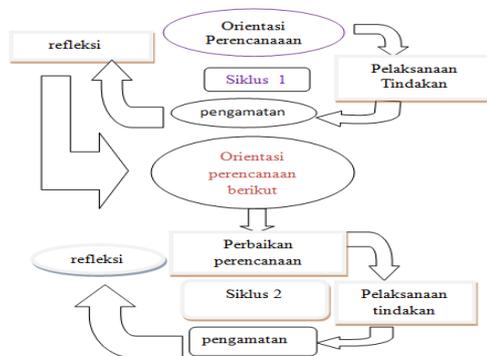
Kekurangan metode *listening team* dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Efektivitasnya dalam memajukan proses belajar mengajar belum terbukti oleh riset.
- b. Dalam pelaksanaannya sering tidak melibatkan elemen-elemen penting.
- c. Waktu yang dihabiskan cukup panjang

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Sotari dan Komariah (2011:22), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* dari hal yang penting dari sifat suatu barang/jasa.

Bentuk yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Iskandar (2009:22), penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan penelitian ilmiah yang dilakukan secara rasional, sistematis dan empiris reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru atau dosen (tenaga pendidik), kolaborasi (tim peneliti) yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar, untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi pembelajaran. Rancangan penelitian tindakan kelas menurut Iskandar (2009:67) dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1.
Rancangan Penelitian Tindakan Kelas

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah guru IPS terpadu serta seluruh siswa kelas VIII A Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Silat Hilir yang berjumlah 17 orang siswa, yang terdiri dari 9 (sembilan) siswa laki-laki, serta 8 (delapan) orang siswa perempuan. Alasan pemilihan kelas VIII A sebagai subjek penelitian mengingat pada sub-materi pembelajaran kelangkaan sumber daya dan kebutuhan terdapat nilai rata-rata siswa masih ada yang rendah yaitu 55, atau dibawah nilai KKM=70. Sesuai dengan masalah yang dikemukakan pada latar belakang, maka yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah hasil belajar / tes pada pembelajaran kelangkaan sumber daya dan kebutuhan dengan metode pembelajaran *cooperative tipe listening team*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik observasi langsung, Teknik pengukuran, Teknik komunikasi langsung, Teknik Komunikasi Tidak Langsung dan Teknik Studi Dokumenter. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah Lembar observasi, Lembar tes, Pedoman wawancara, Angket dan Buku catatan.

Lembar observasi ini digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa di kelas serta respon siswa selama penerapan model pembelajaran *cooperative tipe listening team*, adapun hal yang menjadi titik perhatian adalah langkah penerapan

listening team, seperti tingkat perhatian, serta motivasi siswa di kelas.

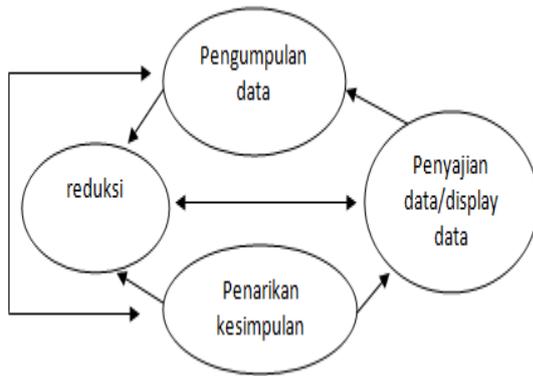
Lembar tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa dengan penerapan model *listening team*, adapun aspek yang dinilai adalah kemampuan siswa bertanya, menjawab, memaparkan materi kelangkaan sumber daya dan kebutuhan dengan tepat dan berani.

Wawancara membantu untuk lebih meyakinkan penulis terhadap informasi yang diperoleh. Responden yang di wawancarai adalah guru bidang studi IPS terpadu kelas VIII A Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Silat Hilir.

Angket yaitu suatu alat pengumpul data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan-pertanyaan tertulis kepada responden yaitu siswa kelas VIII A.

Buku catatan adalah Alat yang berupa catatan hasil-hasil yang diperoleh baik melalui wawancara, arsip-arsip, dokumen – dokumen, maupun Literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Adapun analisis data penulis menggunakan model Miles dan Huberman dalam Iskandar (2009:75) yaitu proses analisis data kualitatif yang terdiri dari tiga alur bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan atau diverifikasi. Seperti Gambar 2.



Gambar 2.
Model Miles dan Huberman, Teknik
Pengumpulan Data dan Analisis Data secara
Interaktif (Iskandar 2009:76)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, dan kemudian data akan dianalisis. Analisis data penelitian disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian. Melihat dari Peningkatan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *listening team* sebesar 35,29 % angka tersebut cukup signifikan walaupun belum mencapai seratus persen (100%) karena seiring berjalan waktu hasil belajar akan terus ditingkatkan oleh guru-guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Silat Hilir. Pengamatan dari menurunnya jumlah siswa yang tidak tuntas nilainya juga cukup menjadi acuan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar hal tersebut dapat terlihat dengan menurunnya jumlah siswa yang tidak tuntas di kelas dari dalam persentase yang berjumlah 41,18% menurun menjadi 5,89%. Menjawab dari sub masalah yang dikemukakan pada bab satu adalah sebagai berikut:.

Dalam pelaksanaannya, metode *listening team* membagi siswa dalam beberapa kelompok dengan peran dan tugas yang berbeda satu sama lain. Adapun peran dan tugas kelompok dalam metode *listening team*, antara lain: Penanya, bertugas membuat minimal dua pertanyaan mengenai materi yang telah disampaikan. Pendukung, bertugas menyatakan poin-poin yang disetujui atau dipandang berguna dari penjelasan materi yang telah disampaikan dan menjelaskan mengapa demikian. Penentang, bertugas menyatakan poin-poin yang tidak disetujui atau dipandang tidak berguna dari penjelasan materi yang telah disampaikan dan menjelaskan mengapa demikian. Pemberi contoh, bertugas memberi minimal dua contoh spesifik mengenai materi yang telah disampaikan.

Secara keseluruhan skenario dalam penerapan pembelajaran di kelas dengan model *listening team* adalah, adapun kelompok pertama bertugas menanyakan materi kelompok dua menjawab pertanyaan dari kelompok satu, selanjutnya kelompok tiga akan menjawab pertanyaan dari kelompok satu yang jawabanya berbeda dari apa yang telah dikemukakan kelompok dua, setelah kegiatan tanya jawab selesai maka kelompok empat menyimpulkan dari keseluruhan materi yang dibahas, guru juga menyimpulkan lebih lengkap lagi

tentang pembahasan materi yang baru dilakukan pada proses belajar mengajar di kelas. Setelah kegiatan belajar mengajar selesai guru ingin melihat hasil belajar dengan memberikan tes pada tiap akhir pembelajaran selama 2 siklus, dan jawaban siswa langsung dikumpulkan,

Hasil belajar siswa kelas VIII A dengan model *cooperative tipe listening team* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Analisis hasil belajar siswa kelas VIII A

| No | Uraian | Siklus 1 | Siklus 2 |
|----|-------------------------------|----------|----------|
| 1 | Nilai tertinggi | 80 | 90 |
| 2 | Nilai terendah | 50 | 60 |
| 3 | Nilai Rata-rata | 66 | 75 |
| 4 | Jumlah peserta tes | 17 | 17 |
| 5 | Jumlah siswa tuntas | 10 | 16 |
| 6 | Jumlah siswa tidak tuntas | 7 | 1 |
| 7 | Persentase siswa tuntas | 58,82 % | 94,11% |
| 8 | Persentase siswa tidak tuntas | 41,18 % | 5,89% |

Hasil belajar siswa terjadi peningkatan dari nilai tertinggi yang mencapai 80 pada siklus 1 dan terjadi peningkatan pada siklus 2 meningkat menjadi 90 hal tersebut terlihat pada analisis nilai siswa pada tabel diatas. Dimana nilai terendah pada siklus 1 adalah 50 dan pada siklus 2 meningkat menjadi 60, dilihat dari rata-rata siklus 1 adalah 66 dan terjadi peningkatan rata-rata pada siklus 2 menjadi 75 jadi peningkatan sebesar 9 %. Persentase siswa yang tuntas

menunjukkan adanya peningkatan hal tersebut terlihat pada siklus 1 persentase ketuntasan siswa adalah 58,82% dan pada siklus 2 meningkat menjadi 94,11% dan peningkatan persentase dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 35,29%.

Respon siswa terhadap model pembelajaran di kelas cukup baik hal tersebut dilihat dari persentase minat siswa terhadap pembelajaran IPS terpadu pada saat belum diterapkan *listening team* siswa yang sangat setuju sebesar 41,82% terjadi pada siklus 1, dan pada siklus 2 respon siswa meningkat menjadi 42,64% siswa yang sangat setuju dengan model pembelajaran *listening team*. Artinya minat siswa cukup tinggi setelah dilaksanakan proses belajar di kelas terlihat peningkatan minat siswa terhadap model *listening team* dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 0,82% peningkatan minat siswa terhadap model pembelajaran *listening team*. Kedepanya guru dalam menerapkan model akan melihat respon siswa tersebut untuk lebih membuat siswa bersemangat dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Peningkatan 0,82% cukup baik untuk penerapan model pembelajaran yang lainnya ketika proses belajar berlangsung di kelas tentunya dengan motivasi dan bimbingan dari guru sendiri untuk meningkatkan minat siswa menggunakan model belajar dalam memecahkan

masalah-masalah dalam belajar ke depannya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan Di lihat dari hasil belajar yang di peroleh terlihat peningkatan terbukti pada siklus 1 nilai tertinggi sebesar 80, dan nilai terendah 50, serta nilai rata-rata mencapai 67, dengan persentase ketuntasan sebesar 58,82%, persentase ketidak tuntasn sebesar 41,18%. Sedangkan pada siklus 2 nilai tertinggi diperoleh sebesar 90. Dan nilai terendah sebesar 60, dengan nilai rata-rata mencapai 76, persentase ketuntasan meningkat menjadi 94,11%, persentase ketidak tuntasn sebesar 0,89%. Jadi persentase ketuntasa siswa dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 35,29%, angka tersebut cukup menunjukkan peningkatan walaupun belum mencapai 100%.

Berkaitan dengan kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis mengajukan beberapa saran yang kiranya dapat dijadikan buah pertimbangan bagi pihak sekolah untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Silat Hilir pada pelajaran IPS terpadu. Adapun saran-saran sebagai berikut :

Guru IPS terpadu menjadikan hasil penelitian ini untuk meningkatkan hasil

pengajaran IPS terpadu. Dalam pemebelajaran guru diharapkan menjadikan pembelajaran menggunakan model *listening team* sebagai suatu alternatif dalam pelajaran IPS terpadu untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Karena model belajar ini sangat bermanfaat dalam pembelajaran ilmu sosial maka besar harapan agar model pembelajaran akan digunakan secara berkesinambungan dalam kegiatan belajar di kelas.

Meningkatkan pembelajaran guru dapat menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, karena pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru saja, melainkan siswa sendiri yang harus aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas, agar mampu melatih dan memacu siswa berpikir kritis dan menghubungkan kegiatan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Menumbuhkan minat belajar yang tinggi, guru-guru IPS terpadu dapat menggunakan metode dan alat pengajaran/media yang sesuai dengan yang akan disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____ (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

- Anjar setio Purnomo,S.(2012) materi-ips-bab-v-kebutuhan-dan.html.
(oline)(<http://putramanjunto.blogspot.com>) Diakses 12 november 2012).
- Feryanto, dkk. (2010). *IPS Terpadu*. Klaten: PT. Intan Pariwara.
- Hamalik. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Iskandar. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jambi: Gaung Persada Press
- Asmaul Husna
<http://guruipsgempoll.wordpress.com> hubungan kelangkaan dan kebutuhan (diakses tanggal 15 November 2012.com)
- Komariah dan Sotari. (2011). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Ngalim, P. (2009). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nasution. (2010).*Dikdatik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi,H.(1995).tersedia online : (www.Scrib. Penegertian Hasil belajar.diakses 11 Novembar 2012. Com)
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sudjana, N. (2000). *Metode Statistik*. Bandung: PT Trasito.
- _____ (2008). *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suprijono. (2011). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: AlfaBeta
- Sutopo. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: PT. Bina Aksara
- Rosita , dkk. (1997). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- _____ <http://metode-listeningteam.html>.Online:(Veavorit.blogspot. Diakses11 November 2012